

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Small Island Developing States (SIDS) merupakan sebuah kelompok khusus yang terdiri dari 39 negara, 18 diantaranya merupakan anggota PBB. Dalam SIDS terdapat 3 wilayah geografis yaitu Karibia, Pasifik, dan AIS (Atlantik, Samudra Hindia, dan Laut China Selatan). SIDS diakui sebagai kasus khusus dalam sektor lingkungan dan pembangunan melalui Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan tahun 1992 di Brazil. Jumlah populasi keseluruhan wilayah kurang dari satu persen dari jumlah populasi dunia (sekitar 65 juta). Namun, kelompok ini menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang unik (United Nations, About Small Island Developing States, 2023).

SIDS yang kecil dalam hal populasi dan luas lahan memiliki ekologi yang rapuh dan menghadapi tantangan yang beragam. Geografi SIDS yang terletak di tengah lautan luas menjadi tantangan yang besar, utamanya dalam menghadapi perubahan iklim yang ekstrem (United Nations Development Programme, 2021). Mereka rentan terhadap bahaya khususnya yang terkait dengan lautan dan kriosfer, termasuk kenaikan permukaan laut yang ekstrem, siklon tropis, gelombang panas laut, dan pengasaman laut. Bahaya ini dipengaruhi oleh perubahan iklim antropogenik dan diperkirakan akan terus meningkat seiring peningkatan suhu global (Thomas, Baptiste, Martyr-Keller,

Pringle, & Rhiney, 2020). Diperburuk dengan degradasi dan penipisan modal alam yang menopang perekonomian SIDS (United Nations Development Programme, 2021).

SIDS yang memiliki potensi *climate change* yang tinggi telah menghabiskan biaya tahunan sebanyak 1-8 persen pendapatan negara mereka akibat kerusakan yang disebabkan perubahan iklim. Sejak tahun 1970, SIDS diperkirakan telah kehilangan 153 miliar dolar AS akibat kejadian perubahan iklim (Meddeb, 2020). Sementara rata-rata GDP negara SIDS sebanyak kehilangan 13,7 miliar dolar AS. Hal ini semakin mendorong perpindahan penduduk utamanya di Kawasan Karibia. Ancaman lain berupa kenaikan permukaan air laut yang signifikan sebanyak 3,40 (0,3 mm/tahun), tercatat hampir 22 juta orang di Kawasan Karibia tinggal kurang 6 meter di atas permukaan laut dan sebagian dari infrastruktur berada dalam jarak radius 500 meter dari garis pantai. Kenaikan suhu yang signifikan juga meningkatkan resiko kekeringan dan kelangkaan air tawar di SIDS (UNDP, Small Island Developing States are on the Frontlines of Climate Change - Here's Why, 2024). Selain manusia, SIDS juga merupakan rumah bagi 20 persen keragaman hayati dunia dan 40 persen terumbu karang dunia yang diperkirakan 75 persen terumbu karang di SIDS terancam punah akibat perubahan iklim (United Nations, n.d.).

Climate change juga mengakibatkan kenaikan resiko terjadinya badai dan angin topan di Kawasan Karibia. Salah satunya terjadi pada tahun 2024, Kawasan Karibia diterjang badai dinamakan *Hurricane Beryl* yang

menyebabkan terjadinya banjir di berbagai pulau, ribuan manusia menjadi *homeless* di Grenada dan St Vincent, sampah menumpuk tinggi di Republik Dominika, dan banyak dampak lainnya (BBC, 2024). Selain itu, *climate change* menyebabkan kenaikan air laut juga berdampak terhadap erosi, banjir, dan kontaminasi air laut sehingga terjadi krisis air di beberapa negara Karibia. Dilaporkan pada konferensi tahun 2024 dan di *United Nations World Water Development Report 2023* negara Antigua dan Barbuda, Barbados, Dominika, St. Kitts-Nevis, St. Vincent dan Grenadines, dan Trinidad dan Tobago memiliki tingkat *water stress* yang tinggi dan beberapa diantaranya diklasifikasikan sebagai negara yang kekurangan air (Seven Seas News Team, 2023).

Melalui Konferensi Ketiga tentang SIDS di Samoa pada 2014 yang dikenal dengan SAMOA Pathway, kemitraan internasional dianggap penting guna mengatasi tantangan secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan agenda 2030 *Sustainable Development Goals* (SDG's). Meskipun SIDS mengalami kendala pembangunan, mereka mempunyai potensi untuk mengubah tantangan menjadi peluang. UNDP sebagai mitra pembangunan berkomitmen untuk meningkatkan dukungan dan menanggapi peluang untuk mempercepat *sustainable development*. Pada 2020, pasca pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan di SIDS, UNDP menawarkan target sebagai upaya percepatan pemulihan dan pembangunan, serta memastikan tidak ada seorangpun dan tidak ada pulau yang tertinggal melalui "Rising Up For SIDS" (United Nations Development Programme, 2021). Salah satu poin didalamnya

yakni adaptasi dan mitigasi masyarakat SIDS terhadap *climate change* melalui kerangka *climate resilience*.

Penelitian ini berfokus kepada implementasi “Rising Up For SIDS” yang diinisiasi oleh UNDP guna mencapai target SDG’s 13 di SIDS utamanya Kawasan Karibia pada tahun 2020-2024. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini membandingkan dan mengkaji ulang hasil penelitian sebelumnya untuk mendapat kebaharuan hasil. Berikut merupakan hasil penelitian yang menjadi pustaka untuk penelitian ini :

Jurnal yang ditulis oleh Dodi Roikardi dkk yang berjudul “Upaya Mitigasi Bagi Small Island Developing States (SIDS) Berbasis Renewable Energy Melalui Kerangka UNFCCC Untuk Menekan Dampak Perubahan Iklim”. Penelitian ini membahas tentang upaya mitigasi yang dilakukan negara-negara SIDS sesuai dengan konvensi UNFCCC. Di dalamnya dijelaskan tentang program-program *renewable energy* yang dilakukan oleh negara dan output yang dihasilkan sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini menggunakan kerangka dari perspektif hukum dan pendekatan undang-undang terhadap *climate change* diantaranya Konvensi UNFCCC, Paris Agreement, dan Protokol Kyoto (Rokardi , Muslimah, & Sari, 2018). Terdapat kesamaan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu SIDS namun memiliki perbedaan dalam objek pembahasan. Jurnal ini mengangkat Konvensi UNFCCC sebagai pendekatan dan negara SIDS sebagai objek pembahasan sedangkan penelitian ini akan menempatkan UNDP sebagai objek pembahasan. *Output* yang dihasilkan jelas berbeda.

Jurnal kedua berjudul “The Paris Agreement and Climate Change Negotiations : Small Island, Big Players” yang ditulis oleh Ourbak dan Magnan pada 2018. Jurnal ini membahas tentang The Alliance of Small Island States (AOSIS) sebagai organisasi regional di SIDS dalam mengupayakan pembangunan di SIDS dengan mengangkat isu-isu yang ada ke level internasional melalui negosiasi dan diplomasi di forum internasional guna mencapai kerjasama. Kerangka pemikiran yang digunakan lebih mengarah ke peran organisasi regional dalam mengupayakan penanganan *climate change* (Ourbak & Magnan, 2018). Perbedaan antara kedua penelitian adalah penelitian tersebut menempatkan AOSIS yang merupakan organisasi regional dan upayanya untuk membangun SIDS sedangkan penelitian ini berfokus kepada UNDP sebagai organisasi internasional dalam bidang pembangunan dan implementasi dari program yang diinisiasi oleh UNDP untuk SIDS.

Terakhir, jurnal yang berjudul “Climate Change and Small Island Developing States” yang ditulis Thomas dkk pada 2020. Penelitiannya membahas tentang tantangan, kerugian yang dihadapi oleh SIDS juga upaya mitigasi dan rencana adaptasi serta implementasinya sampai pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teori *climate change* dan *climate resilience* yang kemudian diterapkan terhadap objek penelitiannya yakni SIDS (Thomas, Baptiste, Martyr-Keller, Pringle, & Rhiney, 2020). Penelitian ini membantu untuk mengembangkan penelitian yang sedang berlangsung karena adanya perbedaan pada tahun penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana implementasi program “Rising Up For SIDS” oleh UNDP guna mencapai SDG’s 13 di *Small Island Developing States* (SIDS) pada tahun 2020-2024?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai SIDS dalam bentuk penelitian ilmiah. Kemudian, tujuan lainnya yaitu memenuhi tugas akhir guna mendapat gelar Strata 1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara Khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program “Rising Up For SIDS yang diinisiasi oleh UNDP di *Small Island Developing States* (SIDS) dengan tujuan mencapai SDG’s 13 yaitu *Climate Action* selama tahun 2020-2024.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Implementasi Organisasi Internasional

Jutta Joachim, Bob Reinaldi, dan Bertjan Verbeek dalam bukunya yang berjudul “International Organization dan Implementation” menyatakan bahwa berakhirnya perang dingin dan tuntutan globalisasi melahirkan organisasi internasional dan kebijakan serta implementasinya. Implementasi di dalam buku ini mengacu kepada perwujudan kebijakan dalam bentuk pengesahan

undang-undang, penerapan regulasi, ataupun pembentukan lembaga. Dulunya implementasi lebih berfokus kepada tindakan nyata dari negara untuk menerapkan kesepakatan internasional. Namun, seiring berjalannya waktu dengan tata global yang berubah organisasi internasional juga mengalami perubahan. Organisasi internasional yang dulunya merupakan perpanjangan suatu negara ataupun tempat bergabungnya negara-negara, kini dipandang sebagai aktor. Aktor yang dimaksud merupakan aktor yang memainkan peran penting dalam politik global (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Organisasi internasional dalam menjalankan programnya di Small States juga mengalami kendala terkait komunikasi dengan NGOs dan stakeholder lain (Corbett, Chong, & Weller, 2021).

Joachim dkk menjelaskan bahwa ada 3 pendekatan dalam organisasi internasional dan implementasi kebijakannya dalam level domestik. Pendekatan ini yaitu *enforcement approach*, *management approach*, dan *normative approach*. (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Penelitian ini hanya akan menggunakan salah satu variabel dalam implementasi organisasi internasional yakni *management approach* untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi yang dilakukan oleh organisasi internasional yang diteliti.

Management approach digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut sesuai untuk diterapkan di organisasi internasional yang sedang dikaji. *Enforcement approach* yang menggunakan cara kekerasan dan *normative approach* yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap organisasi

internasional dianggap kurang sesuai diterapkan dalam mengkaji kebijakan dari organisasi internasional yang dijadikan objek penelitian. Didalam upaya untuk mengatasi *climate change*, *climate regime* menyatakan adaptasi merupakan salah satu elemen penting yang didalam prosesnya membutuhkan *capacity building* untuk mengintegrasikan program *climate change* baik jangka menengah maupun jangka panjang. Di sisi lain, organisasi internasional yang merupakan *climate regime* menganggap bahwa perlu disusun sistem *monitoring* untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sebagai bagian dari kebijakan *monitoring development* (Yamin & Depledge, 2004).

Tabel 1.1. Implementasi Organisasi Internasional

	Enforcement Approach	Management Approach	Normative approach
Resources	<i>Naming and shaming</i> , i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports	<i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports	<i>Authority and Legitimacy</i>
	<i>Sanctions</i> , e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming	<i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance	

Sumber : (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007)

1.4.1.1. *Managerial / Management Approach*

Managerial approach memiliki asumsi bahwa keputusan untuk menerapkan kesepakatan tergantung kepada proses interaksi yang dibangun pihak-pihak terkait. *Managerial approach* berpendapat bahwa daripada memberikan sanksi, mereka lebih menekankan kepada penyelesaian masalah, peningkatan kapasitas, penafsiran peraturan, dan transparansi. Jika terdapat masalah atau pelanggaran, yang harus dilakukan adalah konsultasi dan analisis bersama, bukan pelanggar yang harus dihukum.

Pendekatan ini, birokrasi dan lembaga memainkan peran penting dalam implementasi karena mereka dapat membantu mengembangkan kapasitas untuk mengambil langkah yang diperlukan. Dalam implementasi yang dilakukan terdapat aktor pendukung yang dijelaskan dalam pendekatan ini, diantaranya pemerintah negara tujuan, organisasi non pemerintah, organisasi PBB lainnya, masyarakat sipil, partai politik hingga media. Pendekatan ini bersifat terbuka dan meyakini bahwa keterlibatan pihak ketiga (aktor lain) memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan penerapan program yang dilakukan, dikarenakan aktor-aktor tersebut dapat memberikan bantuan teknis, *financial support* kepada negara tujuan sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di dalamnya. *Managerial approach* memandang ada 2 hal penting yang dilakukan dalam implementasi yaitu *monitoring*, *capacity building* dan *problem solving* (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007).

1.4.1.1.1. *Monitoring*

Monitoring merupakan salah satu cara dalam pendekatan manajemen. *Monitoring* dapat dilakukan dengan *report* dari negara-negara yang bersangkutan, *review* dari *expert committees*, inspeksi, dan laporan dari *Non Governmental Organization* (NGO). *Report* dari negara-negara merupakan laporan yang diberikan negara-negara yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu guna mengetahui *progress* program yang dilakukan (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). *Review expert committees* merupakan analisa yang dilakukan oleh para penasihat ahli berasal dari organisasi yang telah memperoleh bimbingan teknis dan pendukung dalam subjek-subjek tertentu. Kelompok penasihat ini dibentuk oleh Jenderal untuk konsultasi khusus keperluan peninjauan dan membuat rekomendasi teknis mengenai topik yang menjadi fokus utama (Deshman, 2011). Yang terakhir adalah laporan dari organisasi non-pemerintah yang dalam menjalankan program atau kesepakatan, organisasi internasional mungkin saja bekerja sama dengan organisasi regional, organisasi non pemerintah yang ada di lingkungan program atau kesepakatan (Joachim, Reinalda, & Verbeek, 2007). Laporan dan *report* yang telah diperoleh nantinya akan dibandingkan dengan indikator agar dapat diketahui *progress* dari program (Hardlife & Zhou, 2013).

Pada tingkatan dasar, *monitoring* melibatkan pengamatan terhadap langkah-langkah adaptasi dan penilaian efektivitas, dampak, efisiensi, dan keberlanjutannya, serta sampai sejauh mana langkah tersebut memenuhi tujuan-tujuan tertentu (Bours, McGinn, & Pringle, 2013). Data *report* yang

dikumpulkan melalui negara-negara akan diolah dengan target indikator pencapaian. Kemudian, data dan bukti akan dibandingkan terhadap program yang ditetapkan dan diidentifikasi faktor yang terkait dengan kemajuan program. Data yang telah dianalisis kemudian didokumentasikan melalui *annual report* (Hardlife & Zhou, 2013). Setahun sekali, laporan *monitoring* yang dikeluarkan berupa verifikasi kemajuan program, rencana berkelanjutan, resiko dan langkah manajemennya, kinerja operasional program, kemitraan dan strategi komunikasi di dalam program, dan mobilisasi sumber daya sedangkan laporan program dikeluarkan dua tahun sekali (Lamhauge, Lanzi, & Agrawala, 2011).

1.4.1.1.2. *Capacity Building and Problem Solving*

Capacity building merupakan konsep yang dikaitkan dengan kemampuan individu, kelompok, maupun organisasi untuk mencapai tujuan mereka secara mandiri, efisien, efektif, berkelanjutan, dan mampu untuk memecahkan masalah yang ada (Grindle, 1997). *Problem Solving* atau memecahkan masalah merupakan tindakan mendefinisikan suatu masalah, menentukan penyebab masalah, mengidentifikasi, memprioritaskan, memilih solusi, dan menerapkan solusi tersebut. Organisasi internasional dipandang sebagai aktor yang merupakan bagian dari sistem *problem solving* (Dupont & Skjold, 2022). *Capacity building* dan *problem solving* dapat dilakukan dengan mendapat saran dari para ahli, *rule interpretation*, *financial assistance*, dan *technical assistance*.

Dalam pelaksanaan program, organisasi internasional menyediakan dukungan ahli guna mencapai tujuan secara maksimal. *Rule interpretation* adalah pengecekan aturan dari program. *Financial assistance* menjadi salah satu *high agenda* organisasi internasional. Mekanismenya dibuat sehingga negara berkembang mampu melakukan implementasi melalui *financial resources* yang didapat dari bilateral, regional, ataupun internasional channel. *Financial assistance* diberikan organisasi internasional melalui berbagai tahap, termasuk kesesuaian kriteria dan prosedur pengajuan. (Pallemaerts & Armstrong, 2009).

Technical assistance sebagai usaha *capacity building* dalam pendekatan managerial juga banyak dilakukan oleh organisasi internasional. *Technical assistance* melibatkan aktivitas dengan pemerintah dengan output berupa strategi yang disesuaikan. Kegiatannya banyak mencakup kepada peningkatan kelembagaan dan kapasitas, pelatihan, pemberian saran, data, informasi, dan sistem serta proyek- proyek contoh. Dapat dilakukan dengan memberikan saran terhadap pemerintah, membantu proyek pembangunan dan persiapan proposal finansial, dsb (Stadelmann & Falconer, 2015).

Organisasi internasional dalam melakukan *technical assistance* meliputi beberapa cara diantaranya (1) *strategic partnership* dengan kolaborasi secara global dan *multi-stakeholder engagement* (Wilson, 2007). *Strategic partnership* berfungsi sebagai alat untuk yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama dalam sistem internasional (Kay, 2016). Dalam pelaksanaannya, *strategic partnership* membutuhkan *multi-stakeholder engagement* berupa koalisi yan

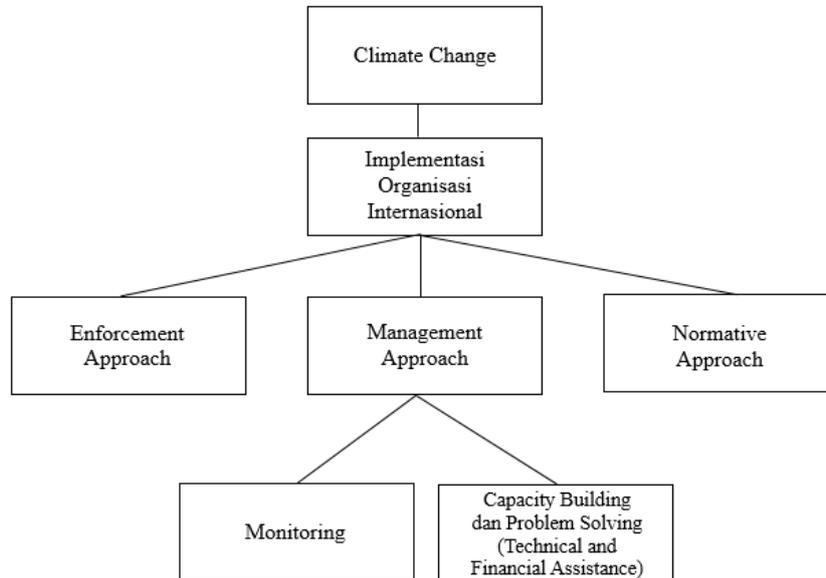
merujuk pada aliansi, kemitraan, inisiatif yang terdiri dari banyak pemangku kepentingan (Peterson, 2013). (2) *special fund* untuk memfasilitasi solusi pembangunan secara komprehensif dengan memobilisasi *technical assistance* (Brown, 2011). (3) aktivitas *capacity building*

Tabel 1.2. Aktifitas *Capacity Building*

Conventional	Advanced
Training and relate workshop forms	Action research and action learning, including pilots and laboratories
Technical advice (often focused on spesific system and/or procedures)	Stimulating mutual and public accuntanbility mechanism
Support to project management	Knowledge brokering and networking
Support to lobby an advocacy work	Various kinds of multi-stakeholder processes
	Coaching and mentoring
	Change and process facilitation
	Leadership development
	Value chain development
	Knowledge networking

Sumber: (Timmis, 2018)

1.5. Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1. Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Climate change telah menjadi isu yang berdampak secara global sehingga dibutuhkan implementasi program organisasi internasional yang dilakukan dengan pendekatan *managerial approach* melalui 2 metode yakni *monitoring*, *capacity building* dan *problem solving*. *Managerial approach* sebagai pendekatan yang digunakan di penelitian ini sesuai dengan implementasi program objek penelitian. *Monitoring*, *capacity building* dan *problem solving* merupakan alat-alat yang digunakan untuk membantu proses dan pengawasan implementasi program oleh organisasi internasional. *Monitoring* dilakukan dengan mengumpulkan *report* dari negara dan NGO yang bekerjasama. Kemudian, *report* ini akan dibandingkan dengan indikator penilaian. *Capacity building* dan *problem solving* dilakukan organisasi

internasional dengan memberikan *financial assistance* dan *technical assistance* kepada negara.

1.6. Argumen Utama

Implementasi UNDP dalam upaya mewujudkan target SDGs 13 di SIDS melalui kerangka program “Rising Up For SIDS” meliputi beberapa hal sesuai sintesa. UNDP menerapkan *managerial approach* yang meliputi *monitoring*, *capacity building* dan *problem solving*. Bentuk *capacity building* dan *problem solving* yang dilakukan yakni dengan memberikan asistensi secara finansial dan secara teknis bagi negara di SIDS. UNDP secara bertahap memberikan solusi mitigasi dan adaptasi bagi masing-masing negara. Kemudian, UNDP menerima *report* dari pemerintah negara serta bekerjasama dengan NGO untuk melaksanakan *monitoring* terhadap pengimplementasian program di negara Kawasan Karibia. UNDP secara rutin memberikan *progress report* setiap tahunnya untuk mengetahui penerapan program yang dirancang berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan kegiatan *monitoring*, UNDP bekerjasama dengan pemerintah negara dan *Non-Governmental Organization* (NGO).

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalami mengenai suatu peristiwa yang tidak bisa dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif (Sugiyono, 2011). Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, bagaimana, dan mengapa atas suatu fenomena yang terjadi (McCusker & Gunaydin, 2015). Sifat metode penelitian kualitatif yang elaboratif dapat membantu dalam

mengekspolarasi data-data yang terkait dengan topik penelitian secara mendalam.

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa yang ada, baik yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia, lebih memperhatikan mengenai kualitas, karakteristik, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak memanipulasi atau mengubah variabel-variabel yang akan diteliti, melainkan hanya menggambarkan kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2011). Dalam penelitian ini akan dideskripsikan mengenai tantangan pembangunan yang dihadapi di SIDS dan gambaran mengenai implementasi program “Rising Up for SIDS” yang telah diinisiasi UNDP mulai dari tahun 2020 hingga tahun 2023.

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini memiliki jangkauan penelitian yang dibatasi mulai dari tahun 2020 hingga 2023. Tahun 2020 merupakan tahun mulainya inisiasi dan pengimplementasian program “Rising Up For SIDS” yang dijalankan oleh UNDP yang terus berlanjut hingga saat ini di tahun 2023. Agar pembahasan penelitian tidak terlalu melebar, maka peneliti memiliki batasan lingkup penelitian dengan objek penelitian dan objek pembahasan berupa program yang dilaksanakan oleh UNDP di SIDS terkhusus Kawasan Karibia. Kawasan Karibia dipilih dikarenakan memiliki jumlah negara terbanyak dalam 3

kawasan SIDS, terdapat negara yang terkategori sebagai negara *Least Development Countries*, dan memiliki *potential cost* terbanyak diantara lainnya. Penelitian ini akan meneliti upaya dan implementasi program UNDP berupa “Rising Up For SIDS” dalam menangani *climate change* di SIDS. Penelitian ini juga mungkin akan sedikit menyinggung topik-topik diluar pembahasan apabila dianggap perlu dan relevan dengan penelitian.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Cakupan kerja yang mencakup segala *stakeholder* dalam program menjadikan Regional Communication Advisor mempunyai pemahaman lebih dalam terhadap program terkait bantuan UNDP terhadap negara-negara SIDS dari berbagai sisi. Sementara itu, Sumber data sekunder secara studi literatur diperoleh melalui buku bacaan, jurnal, artikel, berita, website, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder berupa dokumen mengenai *offer* yang diberikan UNDP kepada SIDS dengan judul “Rising Up For SIDS”, dokumen UNDP *report*, website UNDP (<https://www.undp.org>) dan website UNDP khusus untuk SIDS (<https://data.undp.org/sids/app/about>). Selain itu, sumber data lain akan digunakan sebagai sumber data pendukung.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dengan data yang terkumpul melalui sumber-sumber data akan disederhanakan kemudian diklasifikasikan dan data yang tidak perlu akan

dibuang sehingga hanya akan terkumpul data-data yang terpilih. Data yang tidak diperlukan merupakan data yang tidak berkaitan dengan studi kasus pada penelitian ini. Setelah data dipilah, data akan disajikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Bentuknya berupa teks deskriptif. Kemudian dari data-data tersebut ditarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

1.7.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 4 bagian, antara lain :

Bab 1. Menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argument utama, dan metodologi penelitian yang mencakup tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan yang menjelaskan secara garis besar pembahasan yang akan dibahas di setiap bab.

Bab II. Menjelaskan tentang sub bab *monitoring* dari implementasi “Rising Up for SIDS” dan *output* sementara yang dihasilkan hingga tahun 2023.

Bab III. Menjelaskan tentang sub bab *capacity building dan problem solving* dari implementasi “Rising Up for SIDS” dan *output* sementara yang dihasilkan hingga tahun 2023.

Bab IV. Berisikan saran, kesimpulan, dan rekomendasi penelitian selanjutnya.